

Ketahanan Keluarga **(Studi Kasus: Perempuan Yang Hamil Pranikah)**

¹Christiana D. A. Leimena, ²Dinar Wulandari, ³Firstita Prawiro, ⁴Rahayan S. Pramesti, ⁵Renny R. Suprpto, ⁶Su'ad Jauharoh, ⁷Novi N. Afianti

¹Universitas Gadjah Mada, ²Universitas Gadjah Mada, ³Universitas Gadjah Mada, ⁴Universitas Gadjah Mada, ⁵Universitas Gadjah Mada, ⁶Universitas Gadjah Mada, ⁷Universitas Gadjah Mada

¹christianaleimena90@gmail.com, ²dinar.wulandari@gmail.com, ³firstitaprawiro@gmail.com,

⁴rahayansadhu@gmail.com, ⁵rennysuprpto@gmail.com, ⁶suadjauharoh27@gmail.com,

⁷novinurafianti@gmail.com

Abstrak. Keluarga yang kuat merupakan keluarga yang saling memahami peran masing-masing anggota, memiliki sikap dinamis dalam menghadapi perubahan dan senantiasa belajar dari kesalahan. Pernikahan yang disebabkan karena kehamilan pranikah sering menimbulkan berbagai konsekuensi negatif baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga kedua belah pihak. Ketidaksiapan secara mental dan ekonomi mengakibatkan pernikahan yang diawali dengan hamil pranikah rentan terhadap perpisahan. Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi pada keluarga hamil pranikah untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus oleh partisipan berjumlah dua orang yang menjalani pernikahan yang disebabkan oleh hamil pranikah. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi menemukan bahwa ketahanan keluarga bagi keluarga hamil pranikah diperlukan adanya kesadaran diri, penerimaan kedua pihak, dukungan keluarga besar, komunikasi, asertivitas, regulasi emosi, *rules* yang jelas dalam keluarga, manajemen keuangan, religiusitas dan spiritualitas, rutinitas dan ritual. Pentingnya kesadaran bagi keluarga hamil pranikah untuk memiliki faktor-faktor tersebut diharapkan mampu untuk menjaga ketahanan keluarga.

Kata kunci: hamil pranikah, ketahanan keluarga, resiliensi

1. Pendahuluan

Pembentukan suatu sub sistem baru yang harmonis yaitu keluarga merupakan harapan setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah. Suasana harmonis dalam keluarga dapat terjadi dan dapat dipertahankan ketika setiap anggota keluarga menjalankan peran dan fungsinya masing-masing secara seimbang (Sari & Puspitawati, 2017). Keharmonisan dalam keluarga merupakan

hal yang penting, karena tanpa adanya harmoni tidak akan ada pula keluarga yang bertahan (Lam et al., 2012).

Keluarga sebagai lingkungan di mana seseorang bertumbuh dan mempelajari tentang banyak hal mendasar seperti bersosialisasi dan berelasi memiliki peran penting dalam kehidupan (Young, 1953). Oleh sebab itu, keharmonisan dalam keluarga perlu dijaga dan dikembangkan. Keharmonisan yang dipelihara dalam keluarga mampu membuat suatu keluarga menjadi keluarga yang bertahan (*strong family*).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keluarga hingga dapat bertahan. Adanya *well-being* dalam hal spiritualitas dan sikap saling melindungi dalam keluarga, ternyata ditemukan mampu membuat suatu keluarga menjadi kuat dan dapat bertahan (Ghaffari, Fatehizade, Ahmadi, Ghasemi, & Baghban, 2012). Selain itu, adanya kelekatan pada keluarga juga dapat mempengaruhi keluarga yang bertahan menghadapi setiap masalah yang timbul (Kopak, Chen, Haas, & Gillmore, 2012). Penelitian lain juga menemukan bahwa keluarga yang bertahan merupakan keluarga yang memiliki penghargaan dan kasih sayang, komitmen, komunikasi positif, waktu bersama yang menyenangkan, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan untuk mengelola stres (DeFrain & Asay, 2007).

Keluarga yang bertahan memiliki berbagai dampak positif yang ditimbulkan, namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam hubungan pernikahan terkadang timbul masalah (Birditt, Brown, Orbuch, & McIlvane, 2010) dari kedua belah pihak (Dempsey, 2001). Masalah yang timbul pasca pernikahan terkadang karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dan diperburuk dengan tidak adanya komunikasi yang baik antar pasangan (Hasim, Mustafa, & Hashim, 2018).

Masalah yang timbul tidak hanya ketika pernikahan sudah dilangsungkan, namun juga dapat terjadi sebelum pernikahan. Salah satu masalah yang dapat terjadi sebelum pernikahan adalah pernikahan yang disebabkan oleh kehamilan pranikah. Kehamilan pranikah menjadi salah satu sorotan di Indonesia karena adanya perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara-negara lainnya. Kehamilan pranikah merupakan hal yang tabu dan sering disebut sebagai aib bagi masyarakat Indonesia.

Pernikahan yang disebabkan karena kehamilan pranikah sering menimbulkan berbagai konsekuensi negatif baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga kedua belah pihak. Dengan banyaknya konsekuensi negatif, kehamilan pranikah pada akhirnya akan mengarah kepada pilihan untuk meneruskan kehamilan atau menghentikan kehamilan dengan cara aborsi baik karena tekanan pihak lain maupun keinginan sendiri (Coleman, 2006).

Konsekuensi negatif yang harus dihadapi dan adanya tekanan dari berbagai pihak tentu akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak aman (Arisman, 2003). Perasaan tersebut kemudian berkembang dan dapat berujung pada perceraian. Selain itu, ketidaksiapan secara mental dan ekonomi juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mempertahankan pernikahannya.

Tidak adanya pilihan lain selain melangsungkan pernikahan ketika seseorang mengalami kehamilan pranikah, sering terjadi terutama di Indonesia. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor ketidaksiapan seseorang dalam kehidupan pernikahan. Tidak adanya edukasi sebelumnya (Erulkar, 2013) ataupun karena usia yang terlalu muda dapat menjadi salah satu pemicu perceraian.

Perceraian dalam keluarga yang menikah dengan alasan hamil pranikah sangat mungkin terjadi. Namun, pilihan untuk tetap bertahan dan menghadapi masalah yang ada juga tetap sangat mungkin untuk dilakukan. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian peneliti, karena adanya perbedaan pola pikir dan pengambilan keputusan pada keluarga yang sama-sama bermula dari hamil pranikah dan memutuskan untuk menikah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait faktor-faktor apa saja yang membuat keluarga dapat bertahan. Selain itu, peneliti juga akan melihat faktor-faktor yang dapat membuat keluarga tidak bertahan sehingga dapat dihindari oleh keluarga. Penelitian ini berfokus pada keluarga yang memutuskan untuk menikah dengan alasan hamil pranikah.

2. Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan *purposeful sampling* yang merupakan suatu keadaan di mana peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral (Creswell, 2015). Partisipan penelitian berjumlah dua orang perempuan. Kriteria utama dari partisipan pada penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dengan alasan menikah karena kehamilan pranikah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Stake (1995) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan suatu kasus yang spesifik, unik dan kompleks.

Berdasarkan pernyataan yang sudah disebutkan sebelumnya maka pendekatan studi kasus dirasa mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi lebih jauh

tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan resiliensi keluarga bertumbuh. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang menikah karena adanya kehamilan pranikah.

Prosedur penelitian diawali dengan membangun *rapport* terhadap partisipan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *in-depth interview* dengan memberikan pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan dan keluarga partisipan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan penelitian dalam kehidupan kesehariannya.

Penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis data tematik dengan cara menganalisis data hasil wawancara dengan mengelompokkannya ke dalam tema-tema (Creswell, 2013). Tema-tema yang ditemukan kemudian dianalisis lebih jauh dengan melihat kesamaan antar tema. Tema yang serupa akan digabungkan untuk digunakan dan diamati lebih jauh. Melalui hasil analisis tema-tema tersebut akan ditemukan hasil dari wawancara dan kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada temuan dalam penelitian ini. Latar belakang pernikahan hamil di luar nikah, tinggal dengan orang tua, menimbulkan konflik dalam keluarga, konflik baik dari keluarga partisipan maupun konflik yang muncul dalam keluarga suami subyek. Subjek di sepelekan dalam hal melanjutkan pendidikan, konflik lainnya adalah perbedaan pola asuh antara partisipan dan orang tua partisipan yang tinggal serumah, konflik juga muncul dari lingkungan sosial partisipan yang saat itu masih berkuliah dan sibuk masing-masing dengan kegiatan dan teman-teman di luar rumah. Namun partisipan mencoba memperbaiki keadaan partisipan dan suami dengan penerimaan diri dan tidak menuntut pada suami. Partisipan meyakini dirinya mampu untuk mengubah stigma akan dirinya yang sudah tidak layak untuk berkuliah. Partisipan dan suami menanamkan kepercayaan dalam hubungan dan komunikasi yang baik, nilai- nilai ketulusan dan saling menerima di antara keluarga menjadi poin penting. Penanaman nilai- nilai juga diterapkan dalam mengasuh anak untuk membentuk karakter anak yang baik.

Partisipan menekankan pada hal-hal berikut yang penting dimiliki oleh pasangan:

1) Komitmen bersama

Partisipan dan suami berkomitmen untuk sama- sama belajar dari kesalahan dan sama-sama sepakat terkait keberlangsungan keluarga. Tanpa menuntut satu sama lain.

2) Penerimaan diri

Dalam hal ini partisipan berusaha menerima keadaan apa pun yang dialami oleh partisipan maupun suami, baik dari keluarga maupun lingkungan subyek. Partisipan berusaha untuk berjuang dengan kondisi yang ada untuk dapat memberikan bukti bagi orang tua partisipan bahwa kondisi partisipan tak menghalangi partisipan untuk melanjutkan pendidikan.

3) Tidak menuntut

Dalam hal ini partisipan tidak menuntut pada suami untuk sepenuh ya berperan sebagai kepala rumah tangga. Partisipan sadar bahwa partisipan dan suami memulai pernikahan dalam kondisi sama-sama belum siap. Sehingga partisipan tidak menuntut dan suami partisipan pun tidak menuntut subyek. Berjalan bersamaan dalam proses.

4) Saling Percaya

Partisipan memilih untuk sama- sama menjalani proses pendewasaan. Partisipan meyakini bahwa ada waktu di mana partisipan dan suami akan sama- sama sampai pada tahap saling mengerti tanggung jawab dan tugas masing-masing.

5) Berpikir untuk masa depan anak- anak

Partisipan dan suami bersepakat pengalaman masa lalu partisipan dan suami akan menjadikan pelajaran bagi partisipan untuk dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Kesadaran inilah yang membuat partisipan dan suami sepakat dalam beberapa aturan yang dilakukan untuk tidak melibatkan anak dalam pertengkaran mereka.

6) Komunikasi yang baik

Partisipan dan suami memiliki kesepakatan bahwa setiap ada masalah baik dengan suami atau dengan *extended family* partisipan dan suami sama-sama akan diam sampai di waktu yang dirasa dapat membagikan masalah dan menyelesaikannya bersama.

7) Meningkatkan spiritualitas

Partisipan memiliki pandangan bahwa Tuhan tidak memberikan pencobaan melebihi kemampuan hambanya. Penerimaan dan merasakan bahwa masalah yang dihadapi memang harus dialami. Partisipan dan suami sama- sama menjalani proses menjadi pribadi yang dekat pada Tuhan agar di mampukan juga untuk menghadapi hidup berkeluarga.

Ketujuh poin di atas menjadi sebuah kunci di mana partisipan dapat melihat konflik menjadi sebuah hal yang positif dan dijadikan sebuah landasan pacu untuk dapat memberikan yang terbaik dan menjaga keutuhan rumah tangga.

Temuan yang lain terkait ketahanan keluarga di mana keluarga yang tidak bertahan memiliki masalah-masalah yang pada dasarnya sama yaitu kesiapan secara mental, fisik dan ekonomi yang memang harus berubah ketika menikah dan memiliki anak. Pada partisipan kedua nilai- nilai dalam pernikahan berbanding terbalik dengan temuan pertama. Faktor-faktor yang menyebabkan rumah tangga partisipan kedua tidak dapat bertahan antara lain:

1) Komitmen lemah

Partisipan dan pasangan memang merasa belum siap menikah dan terpaksa menikah sehingga di antara partisipan dan pasangan hanya menjalani saja tanpa adanya persiapan dan kesepakatan lebih lanjut antar partisipan dan suami. Suami ketahuan selingkuh.

2) Saling menuntut antara pasangan

Partisipan menyadari bahwa pernikahan yang dijalani bukan merupakan pernikahan yang diharapkan kedua belah pihak, sehingga partisipan dan pasangan saling menuntut untuk dapat menjalankan peran sesuai dengan status yang dimiliki setelah menikah. Partisipan menjadi istri yang melayani suami dan sebaliknya suami harus mampu menafkahi istri dan anak.

3) Kurangnya dukungan keluarga Besar

Partisipan yang terpaksa menikah memiliki perbedaan keyakinan dengan pasangan, sehingga ketika menikah partisipan berpindah keyakinan. Dampak dari berpindah keyakinan ini adalah tidak ada ikut campur keluarga partisipan untuk mendukung partisipan dan pernikahannya. Keluarga suami yang awalnya mendukung namun di pertengahan pernikahan banyak menuntut pada subyek.

4) Komunikasi yang buruk

Partisipan dan suami memiliki komunikasi yang buruk, kondisi subyek baik permasalahan yang di alami partisipan bukan di diskusikan dengan suami melainkan partisipan lebih memilih menarik perhatian melalui status- status di media sosial. Suami yang apabila di tempat kerja sulit untuk dihubungi dan juga respon suami akan masalah keluarga yang dianggap pasif.

5) Ekonomi Lemah

Sebelum menikah partisipan memiliki pekerjaan di sebuah pabrik dan suami partisipan pengangguran. Hal ini menyebabkan partisipan menjadi dominan dan setelah melahirkan partisipan berhenti bekerja dan suami yang mencari nafkah namun partisipan merasa

penghasilan suami tidak cukup. Ditambah beberapa waktu suami tidak memiliki pekerjaan, sehingga muncul konflik yang tidak terselesaikan.

6) Perbedaan keyakinan

Partisipan dan suami di awalnya memiliki perbedaan keyakinan, namun partisipan berpindah pada keyakinan suami karena menjadi syarat menikah. Namun berjalannya waktu partisipan tidak merasakan nyaman dengan keyakinan yang baru dan memilih kembali pada keyakinan yang sebelumnya. Hal ini menjadi konflik berkepanjangan hingga akhirnya sepakat untuk bercerai.

Temuan di atas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan tidak berketahanan. Kondisi mental, ekonomi dan keluarga besar yang belum siap harus menerima keadaan yang memaksa sehingga banyak konflik yang muncul. Kematangan secara mental partisipan dan suami yang belum siap berkeluarga menyebabkan masalah yang muncul menjadi sumber ketahanan keluarga.

Kesiapan secara pribadi dan penerimaan keluarga memiliki peran besar. Komitmen kedua belah pihak untuk saling menjaga ketahanan keluarga baik demi anak-anak maupun keluarga menjadi padangan yang perlu dimiliki oleh pasangan suami istri.

4. Diskusi

Berdasarkan paparan hasil di atas, secara umum dapat diketahui bahwa partisipan pertama mampu mempertahankan ketahanan keluarga walaupun memiliki permasalahan yang berawal dari kejadian hamil pra-nikah dan berujung pada kompleksitas permasalahan yang ada di sistem mikro dan meso. Partisipan mampu bangkit dari keterpurukan masa lalu yang membawa luka pada keluarga besar. Hal ini sesuai dengan definisi ketahanan keluarga oleh Walsh (2003) bahwa ketahanan keluarga (*family resilience*) didefinisikan sebagai kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan dan pulih dari keterpurukan. Walsh (2006) juga menyatakan bahwa *family resilience* tidak hanya sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain.

Ketahanan keluarga biasa disebut juga sebagai *family resilience*. Walsh (2016) menyebutkan bahwa kerangka *family resilience* dibangun dari tiga komponen yang menjadi proses kunci *family resilience*. Tiga proses tersebut di antaranya, sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Pada proses yang pertama, Walsh menjelaskan terdapat tiga komponen yaitu

memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas. Pada kasus partisipan pertama, partisipan memiliki pandangan bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan melebihi kemampuan hambaNya. Partisipan merasa bahwa masalah yang dihadapi memang harus di alami. Partisipan dan suami sama- sama menjalani proses menjadi pribadi yang dekat pada Tuhan agar mampu menghadapi hidup berkeluarga.

Coles (1997) juga mengungkapkan bahwa moral dan spiritual merupakan sumber kekuatan yang menopang keluarga untuk tetap bertahan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, partisipan dan suami percaya bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dan melewati ujian tersebut. Sehingga, partisipan dan suami mampu mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonovsky (1978) yang mengemukakan salah satu karakteristik keluarga yang resilien adalah bahwa keluarga tersebut memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu mengontrol atau memberikan pengaruh terhadap peristiwa yang dialami dalam kehidupan. Werner (1993) juga mengungkapkan bahwa komponen yang terdapat dalam *coping* yang efektif adalah adanya rasa percaya bahwa tantangan dapat diatasi.

Proses yang kedua yaitu pola organisasi, Walsh (2016) mengemukakan tiga elemen dalam proses ini di antaranya, fleksibilitas, keterhubungan, serta sumber daya sosial dan ekonomi. Pada kasus pertama, fleksibilitas tercermin dari adaptasi partisipan terhadap perubahan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga partisipan mampu mengembalikan stabilitas keluarga dan membuktikan bahwa partisipan mampu meneruskan pendidikannya. Elemen keterhubungan terlihat dari komitmen partisipan dan suami untuk sama-sama berproses menjadi lebih baik lagi. Partisipan juga tidak menuntut pada suami untuk sepenuhnya berperan sebagai kepala rumah tangga karena partisipan sadar bahwa partisipan dan suami memulai pernikahan dalam kondisi sama-sama belum siap, begitu pun juga dengan suami. Selain itu, partisipan dan suami bersepakat bahwa pengalaman masa lalu partisipan dan suami akan dijadikan pelajaran bagi partisipan untuk sama-sama belajar dari kesalahan dan sama-sama sepakat terkait keberlangsungan keluarga, tanpa menuntut satu sama lain.

Elemen ketiga dari proses kedua ini adalah sumber daya sosial dan ekonomi. Sumber daya sosial lebih terlihat dari dukungan suami dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Dukungan sosial yang positif dapat menghambat adanya stress perilaku atau fisiologis, sehingga dapat menguatkan resiliensi (Sippel, Pietrzak, Charney, Mayes, dan Southwick, 2015). Kemudian, beberapa penelitian pada hewan dan manusia juga telah menemukan bahwa tanggapan terhadap berbagai *stressor* dapat berkurang jika adanya pendamping atau dukungan sosial, dan bahwa

tanggapan negatif yang berkurang ini dimediasi melalui berbagai mekanisme termasuk aktivasi sistem saraf parasimpatik, aktivasi daerah otak (ventromedial prefrontal cortex) yang memberikan keamanan dan menghambat rasa takut, serta adanya pelepasan neuropeptide/hormon oxytocin (Eisenberger, 2013). Coan, Schaefer, dan Davidson (2006) juga menunjukkan dalam penelitiannya bahwa respons saraf wanita terhadap ancaman sengatan listrik akan menjadi lemah ketika mereka memegang tangan suami mereka.

Sedangkan sumber daya ekonomi terlihat dari adanya dukungan materil dari orang tua kedua belah pihak dan dalam prosesnya, terdapat kolaborasi antara partisipan dan suami dalam menjalankan bisnis. Komitmen partisipan dan suami dalam menjalankan bisnis bersama juga didorong oleh adanya optimisme antar keduanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Adanya optimisme di sini juga sesuai dengan ungkapan Revich & Shatte (2002) yang mengungkapkan bahwa individu yang optimis mengarahkan dirinya pada sumber-sumber pemecahan masalah dan mengarah pada perubahan, sehingga individu menjadi kuat dan memiliki harapan akan masa depan.

Proses ketiga yaitu komunikasi, Walsh (2016) juga mengungkapkan tiga aspek dalam proses komunikasi ini di antaranya, kejelasan, ungkapan emosi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Kejelasan di sini juga dapat dimaknai sebagai keterbukaan dalam komunikasi di dalam keluarga. Partisipan dan suami juga menerapkan komunikasi yang baik antara keduanya, bahkan dengan keluarga besar. Kemudian, ungkapan emosi di sini terlihat dari keterbukaan antara partisipan dan suami dalam mengekspresikan emosi masing-masing. Sedangkan pemecahan masalah secara kolaboratif terlihat dari kesepakatan bahwa setiap ada masalah baik dengan suami atau dengan keluarga besar, partisipan dan suami sama-sama akan diam sampai di waktu yang dirasa dapat membagikan masalah dan menyelesaikannya bersama. Selain itu, partisipan dan suami juga sepakat dalam beberapa aturan yang dilakukan untuk tidak melibatkan anak dalam pertengkaran mereka.

Pada paparan hasil di atas, peneliti menemukan hal lain yang mampu menjadikan partisipan bertahan atau memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi permasalahan yaitu, penerimaan diri. Dalam hal ini, penerimaan diri merupakan hal yang paling awal yang dapat mendorong partisipan untuk bangkit dari keterpurukan yang ada. Tanpa adanya penerimaan diri yang besar dalam diri partisipan, partisipan cenderung akan merasa sulit dalam mempertahankan ketahanan keluarga dan membuktikan bahwa kondisi partisipan tak menghalangi partisipan untuk

melanjutkan pendidikan. Penerimaan diri juga menjadikan partisipan mampu bertahan dari adanya tantangan yang didapat dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar.

Pada kasus kehamilan pra-nikah ini sangat penting bagi partisipan untuk menerima keadaan yang terjadi terlebih dahulu. Tanpa adanya penerimaan diri (*self-acceptance*), maka sulit bagi partisipan untuk dapat bertahan dari kompleksitas permasalahan yang ada. Hal ini dikarenakan *self-acceptance* merupakan salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologis seseorang yang memiliki korelasi positif dengan resiliensi. Sagone dan De Caroli (2014) juga mengungkapkan pada hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara kesejahteraan psikologis (penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan diri) dengan resiliensi. Semakin remaja memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima banyak aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif tentang kehidupan masa lalu, maka mereka akan semakin tangguh (*resilience*).

Kepercayaan partisipan terhadap diri sendiri dan terhadap suami juga menjadi faktor dari adanya *family resilience*. Partisipan percaya bahwa partisipan dapat mengembalikan keadaan menjadi lebih baik lagi dan partisipan juga percaya kepada suaminya untuk dapat membina rumah tangga bersama-sama dengan lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Grotberg (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan kualitas resiliensi adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan individu pada lingkungan sekitar dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Pada kasus partisipan kedua, secara umum terlihat bahwa partisipan kurang dapat mempertahankan ketahanan keluarga atau memiliki *family resilience* yang rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu, komitmen yang rendah antar pasangan, serta saling menuntut dan komunikasi yang buruk. Ketiga faktor tersebut berseberangan dengan proses kunci sukses *family resilience* yang dikemukakan oleh Walsh (2016) yaitu pola organisasi, dan proses komunikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan kedua memiliki *family resilience* yang rendah.

Kurangnya dukungan keluarga besar juga menjadi faktor rendahnya *family resilience*, hal ini dikarenakan dukungan sosial yang rendah berfungsi sebagai faktor risiko untuk masalah kesehatan fisik dan mental yang salah satunya adalah stress. Tantangan hidup yang penuh dengan stress atau tekanan dapat berdampak pada seluruh anggota keluarga dan terganggunya proses utama kehidupan keluarga, seperti komunikasi atau pemecahan masalah (Sippel, Pietrzak, Charney, Mayes, dan Southwick, 2015). Selain itu, perbedaan keyakinan juga menjadi faktor

rendahnya *family resilience*, karena hal tersebut merupakan salah satu proses dalam mencapai *family resilience* (Walsh, 2016).

5. Kesimpulan

Dari penelitian studi kasus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab resiliensi keluarga yang menikah karena adanya kehamilan pranikah yaitu :

1. Komitmen bersama, partisipan dan suami berkomitmen untuk sama- sama belajar dari kesalahan, tanpa menuntut satu sama lain.
2. Penerimaan diri, partisipan berusaha menerima keadaan apa pun yang dialami oleh partisipan maupun suami, baik dari keluarga maupun lingkungan subyek.
3. Tidak menuntut, partisipan tidak menuntut pada suami untuk sepenuhnya berperan sebagai kepala rumah tangga.
4. Saling percaya, partisipan memilih untuk sama- sama menjalani proses pendewasaan.
5. Berpikir untuk masa depan anak- anak, partisipan dan suami sepakat menjadikan pengalaman masa lalu partisipan dan suami sebagai pelajaran bagi partisipan untuk dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak.
6. Komunikasi yang baik, partisipan dan suami memiliki kesepakatan bahwa setiap ada masalah baik dengan suami atau dengan *extended family* partisipan dan suami sama-sama akan diam sampai di waktu yang dirasa dapat membagikan masalah dan menyelesaikannya bersama.
7. Meningkatkan spiritualitas, partisipan dan suami sama- sama menjalani proses menjadi pribadi yang dekat pada Tuhan agar di mampukan juga untuk menghadapi hidup berkeluarga.

Sebaliknya, faktor-faktor penyebab keluarga yang menikah karena adanya kehamilan pranikah tidak bertahan yaitu :

1. Komitmen lemah, partisipan dan pasangan memang merasa belum siap menikah dan terpaksa menikah sehingga di antara partisipan dan pasangan hanya menjalani saja tanpa adanya persiapan dan kesepakatan lebih lanjut antar partisipan dan suami.
2. Saling menuntut antara pasangan, partisipan dan pasangan saling menuntut untuk dapat menjalankan peran sesuai dengan status yang dimiliki setelah menikah.

3. Kurangnya dukungan keluarga besar, keluarga partisipan tidak mendukung partisipan dan pernikahannya. Keluarga suami yang awalnya mendukung juga di pertengahan pernikahan banyak menuntut pada subyek.
4. Komunikasi yang buruk, permasalahan yang di alami partisipan bukan di diskusikan dengan suami melainkan partisipan lebih memilih menarik perhatian melalui status- status di media sosial.
5. Ekonomi Lemah, setelah melahirkan partisipan berhenti bekerja dan suami yang mencari nafkah namun partisipan merasa penghasilan suami tidak cukup. Ditambah beberapa waktu suami tidak memiliki pekerjaan, sehingga muncul konflik yang tidak terselesaikan.
6. Perbedaan keyakinan menjadi penyebab konflik berkepanjangan hingga akhirnya sepakat untuk bercerai.

6. Daftar Pustaka

- Antonovsky, A. (1978). *Health, Stress and Coping*. San Francisco, Jossey-Bass.
- Arisman. (2003). *Gizi dalam daur kehidupan*. Edisi 1. Jakarta: EGC.
- Coan, J. A., H. S. Schaefer, and R. J. Davidson. 2006. Lending a hand: social regulation of the neural response to threat. *Psychological Science* 17:1032-1039. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01832.x>.
- Birditt, K. S., Brown, E., Orbuch, T. L., & McIlvane, J. M. (2010). Marital Conflict Behaviors and Implications for Divorce Over 16 Years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1188–1204. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00758.x>
- Coleman, P. K. (2006). Resolution of Unwanted Pregnancy During Adolescence Through Abortion Versus Childbirth: Individual and Family Predictors and Psychological Consequences. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(6), 903–911. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9094-x>
- Coles. R.(1997). *The moral intelligence of children*. New York Random House.
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong Families Around the World: An Introduction to the Family Strengths Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(1–2), 1–10. https://doi.org/10.1300/J002v41n01_01
- Dempsey, K. (2001). Women’s and men’s consciousness of shortcomings in marital relations, and of the need for change, 6.
- Eisenberger, N. I. 2013. An empirical review of the neural underpinnings of receiving and giving social support: implications for health. *Psychosomatic Medicine* 75:545-556. <http://dx.doi.org/10.1097/PSY.0b013e31829de2e7>
- Erulkar, A. (2013). Early Marriage, Marital Relations and Intimate Partner Violence in Ethiopia. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(01), 006–013. <https://doi.org/10.1363/3900613>
- Ghaffari, M., Fatehizade, M., Ahmadi, A., Ghasemi, V., & Baghban, I. (2012). 11.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today : Gaining strength from adversity*. Westport: Praeger Publishers.
- Hasim, M. J. M., Mustafa, H., & Hashim, N. H. (2018). Exploring new patterns of interaction

- during conflict among married individuals in malaysia, 11.
- Kopak, A. M., Chen, A. C.-C., Haas, S. A., & Gillmore, M. R. (2012). The importance of family factors to protect against substance use related problems among Mexican heritage and White youth. *Drug and Alcohol Dependence*, 124(1–2), 34–41. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2011.12.004>
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnston, J., Chan, S., Leung, G. M., & Lam, T. H. (2012). Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: a qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767–779. <https://doi.org/10.1093/her/cys087>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resiliency Factor : 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). Relationships between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 881-887.
- Sari, D. P., & Puspitawati, H. (2017). Family Conflict and Harmony of Farmers Family, 02(01), 14.
- Sippel, L. M., Pietrzak, R. H., Charney, D. S., Mayes, L. C., & Southwick, S. M. (2015). How does social support enhance resilience in the trauma-exposed individual?. *Ecology and Society*, 20(4).
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42, 1–18. doi:10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience (Third Edition)*. New York: Guilford Press.
- Werner, E. E. (1993). Risk, Resilience, and Recovery Perspectives from the Kauai Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 5, 503-515.
- Young, K. (1953). What Strong Family Life Means to Our Society. *Social Casework*, 34(8), 323–329. <https://doi.org/10.1177/104438945303400801>